

# **Persepsi Siswa terhadap *Quality of School Life* pada Sekolah yang Pernah Mengalami Kondisi Rusak Fisik (Studi Kasus pada SDN X di Jakarta)**

**Grace Paskahlisa Dorothy, Monika, dan Erik Wijaya**  
**Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara**

## **Abstract**

*Students' perception of school is an important factor in student development in school. This study aims to determine the description of quality of school life of students SDN X in Jakarta. the physical condition of the school that previously suffered total physical damage such as unfit for use, until it undergoes a total renovation and can be reused. The physical condition of the school affects the students' perception of the quality of the students in their school. Quality of school life is a positive or negative experience and other feelings related to the dimensions of school life, in general and in particular. It is the main indicators of the quality of school life for students, to the satisfaction and dissatisfaction, associated with the dimension and results. Research method used is mix method. The subjects of this study are the students of grade IV to VI in SDN X Jakarta amounting to 124 students who distributed questionnaires and 4 students to be interviewed. From the results of quantitative research can be concluded that the picture of quality of school life in SDN X Jakarta tends to be high and students' perceptions of the condition of schools that have been renovated more positive than schools that are still in physical damage, especially in dimensions general satisfaction, negative feelings, and achievement. Based on these results that the physical condition of the school affects students' perceptions of school and student achievement in school.*

**Key words:** Quality of school life, primary school, dimension of QSL

## **Pendahuluan**

---

Grace Paskahlisa Dorothy, adalah alumni Program Studi Magister Psikologi Universitas Tarumanagara. Monika dan Erik Wijaya adalah Dosen Fakultas Psikologi UNTAR Jakarta. Korespondensi artikel dialamatkan ke: gracepaskahlisadorothy@gmail.com

Pendidikan adalah hal pokok untuk kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan dunia dapat dilihat dari guru, fasilitas sekolah dan kualitas

pelajarannya (UNESCO dalam DW, 2016) mengatakan masih ada 250 juta anak di seluruh dunia yang tidak memperoleh kemampuan dasar membaca dan menghitung meskipun sebagian dari mereka bersekolah. Hal ini diakibatkan oleh kualitas pelajaran dan kekurangan guru yang signifikan sehingga tidak sebanding dengan banyaknya pelajar. Kualitas standar pendidikan di Indonesia didapatkan hasil Pendidikan. Selain itu UNESCO mengatakan bahwa indeks pengembangan manusia yaitu peringkat pendidikan, kesehatan dan penghasilan keluarga di Indonesia semakin menurun. Diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada 1996, ke-99 pada 1997, ke-105 pada 1998, dan ke-109 pada 1999. Di sisi lain semakin bertambahnya tahun dan terus berkembangnya teknologi dan ilmu

pengetahuan dari negara-negara maju membuat di Indonesia juga semakin berusaha menyetarakan diri dengan negara-negara maju lainnya.

Kemajuan yang telah diraih pendidikan di Indonesia ternyata belum dirasakan oleh semua siswa, bahkan di Jakarta yang merupakan ibu kota negara masih banyak sekolah yang tidak layak. Jika dilihat, anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) meningkat setiap tahunnya. Khusus untuk pendidikan, masih ada bangunan sekolah di sejumlah kecamatan yang kondisinya sudah perlu direnovasi. Kenyamanan gedung memberikan pengaruh pada kegiatan belajar-mengajar, tidak hanya masalah gedung rusak, publik juga dibuat kaget saat puluhan sekolah di kawasan Jakarta Timur malah gelap gulita. Penerangan yang tak optimal membuat siswa harus

Persepsi siswa terhadap Quality of School Life pada Sekolah  
yang Pernah Mengalami Kondisi Rusak Fisik (Studi kasus pada SDN X di Jakarta)

belajar di luar ruangan (Merdeka, 2016).

Diberitakan oleh Harian Terbit (2016) bahwa kerusakan bangunan sekolah di DKI Jakarta mengerikan dan memalukan. Bahkan parahnya, program renovasi sekolah rusak belum akan dilaksanakan tahun 2016. Kerusakan bangunan sekolah SD, SMP dan SMA itu diakui Kepala Dinas Pendidikan DKI, Sopan Aprianto. Sekolah tersebut tersebar di lima wilayah DKI Jakarta, salah satu sekolah yang mengalami kerusakan parah dan menjadi sorotan beberapa tahun lalu adalah SDN X. Atapnya roboh, cat tembok gedung terkelupas, sehingga 293 siswa terpaksa mengungsi ke SDN Y.

Ditambahkan dari berita Metro News (2016) bahwa SDN X Jakarta, memerlukan renovasi seluruh ruang kelasnya. Sekolah ini sudah

mengalami kerusakan sejak tahun 2010. Kepala Sekolah SDN X mengatakan bahwa sejak 2010 pihak sekolah sudah merasakan dampak kerusakan. Saat itu tingkat kerusakan belum terlalu parah. Namun, sekolah yang dibangun pada 1978 ini lambat laun kayu dan temboknya lapuk.

Peneliti melakukan observasi terhadap sekolah tersebut, mendapati bahwa sekolah tersebut sudah direnovasi oleh pemerintahan dengan kondisi gedung yang layak dan sesuai dengan standar nasional pendidikan Indonesia. Kondisi gedung yang kokoh memiliki 4 tingkat, ruangan ber-AC, lapangan, ruang laboratorium, ruang komputer, UKS, perpustakaan, aula, tetapi belum semua fasilitas yang sudah lengkap dan dipergunakan seperti lab komputer.

Perubahan fisik sekolah pada SDN X yang sangat jelas, diduga memberikan dampak pada siswa dalam belajar di sekolahnya. Terkait dengan hal itu adanya penelitian yang mengatakan berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru bahwa keadaan lingkungan sekolah yang bersih, bagus dan memadai akan membuat siswa merasa nyaman dengan sekolahnya dan memotivasi siswa untuk giat belajar (Pamassangan, Harun, & Jamaludin, 2014). Hal ini terkait dengan beberapa dimensi *quality of school life* (QSL) yaitu dimensi umum seperti kepuasan umum yaitu perasaan positif atau kepuasan siswa terhadap sekolahnya dan dampak negatif pada reaksi siswa terhadap sekolah jika siswa berada di sekolah (Leonard, 2008). Selain itu, adanya hubungan lingkungan sekolah dengan

QSL seperti; (a) aspek psikososial, (b) aspek fisik sekolah, (c) aspek pembelajaran dan ukuran sekolah dan (d) aspek organisasi atau ekstrakurikuler yang menyangkut fasilitas sekolah (Mok & Flynn, 1997).

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan di Italia, menghasilkan temuan bahwa kualitas layanan yang diberikan di sekolah menyebabkan siswa memiliki persepsi positif tentang kualitas kehidupan sekolah (Petruzzellis & Romanazzi, 2006). Ada juga penelitian oleh Batten dan Girling (1981) yang dilakukan di Australia yang menghasilkan temuan bahwa kurikulum terutama sikap guru yang positif, sikap siswa di sekolah, kegiatan dan peraturan sekolah, memiliki efek positif pada persepsi siswa tentang kualitas kehidupan sekolah.

Selain itu, ada juga penelitian lain yang dilakukan di Indonesia terhadap subyek dari lima SD, dengan jumlah 147 siswa kelas V, kondisi lingkungan sekolah seperti prasarana, suasana belajar, kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda-beda berpengaruh terhadap hasil prestasi belajar siswa. Disimpulkan bahwa kondisi lingkungan belajar di sekolah berpengaruh besar dalam pencapaian hasil belajar siswa karena lingkungan belajar di sekolah yang mencakup lingkungan fisik, sosial dan akademis terlihat lebih dominan pengaruhnya dibandingkan dengan faktor lain seperti lingkungan keluarga dan masyarakat (Arifin, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Arifin (2016), bahwa lingkungan sekolah mempengaruhi hasil prestasi siswa, yang berkaitan dengan dimensi

pencapaian dalam *quality of school life*. Penelitian Arifin dilakukan pada sekolah dengan kondisi lingkungan yang tidak berubah, namun penelitian di SDN X dengan kondisi sekolah yang mengalami perubahan fisik sekolah.

Peneliti memilih SDN X Jakarta karena berdasarkan fenomena sekolah di Jakarta yang mengalami kerusakan parah, cukup lama tidak ada penanggulangan hingga akhirnya memasuki tahun 2016 pemerintah baru menyentuh sekolah SDN X untuk di renovasi total. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui gambaran siswa sekolah dasar yang bersekolah di SDN X yang mengalami perubahan fisik sekolah cukup drastis, apakah memiliki dampak terhadap persepsi *quality of school life* siswa dengan sekolahnya. Ditambahkan juga dengan keadaan

siswa sekolah dasar yang sedang berkembang sangat terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, terutama di sekolah. Adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya perubahan kondisi fisik sekolah yang diduga memberikan efek pada persepsi *quality of school life* siswa terhadap sekolahnya.

### **Kajian Pustaka**

#### ***Quality of school life***

*Quality of school life* didefinisikan sebagai pengalaman positif, negatif, dan perasaan lain yang berkaitan dengan dimensi kehidupan sekolah umum dan tertentu yang menjadi indikator utama tingkat kualitas kehidupan sekolah bagi siswa (Leonard, 2008). Menurut Epstein (1981) *quality of school life* sebuah penilaian terhadap siswa yang

dipengaruhi dimensi-dimensi dari sekolah yang mencakup kepuasan siswa terhadap sekolah untuk mengukur kenyamanan atau kesejahteraan siswa di kehidupan sekolah, komitmen terhadap tugas, dan hubungan siswa dengan guru di sekolah.

#### **Dimensi *Quality of school life* (QSL)**

Menurut Ainley dan Bourke (dalam Leonard, 2008), *quality of school life* merupakan penilaian siswa yang dipengaruhi dimensi-dimensi dari sekolah yang mencakup tujuh dimensi yang dibagi menjadi dua dimensi, yaitu secara umum dan khusus, meliputi: dimensi umum yaitu (1) kepuasan umum (*General Satisfaction*) dan (2) Perasaan negative (*Negative affect*). Dimensi khusus yaitu: (3) integrasi sosial (*Social integration*); (4) pencapaian

(*achievement*); (5) kesempatan (*opportunity*); (6) petualangan (*adventure*); dan (7) hubungan siswa dengan guru di sekolah.

Hal ini menjelaskan bahwa: (1) kepuasan umum adalah perasaan positif atau kepuasan siswa terhadap sekolah (misalnya, siswa merasa nyaman di sekolah sehingga ia benar-benar ingin pergi setiap hari atau tidak bolos); (2) perasaan negatif adalah reaksi negatif siswa terhadap sekolah (misalnya, siswa merasa kesal jika berada di sekolah); (3) integrasi sosial adalah hal sosial yang dialami siswa di sekolah dengan orang lain dan temannya (misalnya, siswa merasa sekolah adalah tempat dimana teman-temannya menerima dan bersikap baik); (4) pencapaian (*achievement*) adalah dorongan untuk menjadi sukses di sekolah (misalnya,

sekolah adalah tempat dimana murid merasa sukses sebagai pelajar).

Selanjutnya, (5) kesempatan (*opportunity*) adalah keyakinan siswa terhadap peluangnya di sekolah untuk masa depannya (misalnya, siswa merasa sekolah adalah tempat untuk mempelajari sesuatu yang berguna); (6) petualangan (*adventure*) adalah persepsi siswa tentang kenyamanan dan perasaan senang yang mereka rasakan di sekolah (misalnya, sekolah adalah tempat yang membuat siswa senang dengan pekerjaan yang dilakukan); dan (7) hubungan siswa dengan guru di sekolah, adalah interaksi siswa dengan guru selama di sekolah (misalnya, siswa merasa sekolah merupakan tempat guru membantunya untuk menjadi lebih baik).

Penjelasan beberapa dimensi *quality of school life* ditambahkan

juga oleh beberapa tokoh seperti Mok dan Flynn (dalam Indaryaty & Pradipto, 2014) mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi kepuasan umum pada siswa di sekolah seperti: (a) aspek belajar, hal ini dapat dilihat bagaimana kurikulum, standarisasi mutu sekolah yang tinggi, tata tertib sekolah, kedisiplinan yang berlaku di sekolah; (b) aspek fisik, hal ini dapat dilihat fisik sekolah seperti fasilitas yang disediakan sekolah, bangunan sekolah layak untuk digunakan, kenyamanan ruang kelas untuk meningkatkan proses belajar-mengajar; (c) aspek sosial, hal ini dapat dilihat dari tipe standar sekolah swasta atau negeri. Selain itu, Ubaidah mengatakan bahwa dimensi *opportunity* merupakan keyakinan siswa terhadap masa depannya, siswa merasa mampu dan penting terhadap

pendidikan yang sedang dijalani karena sekolah mengajarkan pengetahuan dan keterampilan untuk masa depannya (dalam Indaryaty & Pradipto, 2014).

### **Hubungan Lingkungan Sekolah dengan *Quality of School Life***

Keadaan sekolah dan ruang kelas akan mempengaruhi persepsi siswa terhadap sekolahnya sebagai tempat yang menyenangkan atau tidak menyenangkan (Ainley dan Bourke dalam Leonard, 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan Mok dan Flynn (1997) bahwa pada studi ini terdapat empat hal utama yang menyangkut hubungan lingkungan sekolah dengan *quality of school life* seperti; (a) aspek psikososial kehidupan sekolah yaitu sekolah yang menguntungkan dalam hal lingkungan yang ramah, baik untuk siswa, baik untuk kepala sekolah dengan mereka merasa

senang saat berada di sekolah. Hal ini terlihat dari koneksi eksplisit antara lingkungan sekolah psikososial yang positif dengan ukuran sekolah; (b) aspek fisik sekolah yaitu siswa saat menggambarkan kualitas kehidupan sekolahnya akan lebih menggambarkan kepada aspek fisik sekolah seperti, siswa lebih suka sekolah dengan bangunan modern, lingkungan yang hijau, nyaman dengan dilengkapi fasilitas, tenang, terbuka dan aman saat belajar.

Selanjutnya, (c) aspek pembelajaran ketiga dan ukuran sekolah, yaitu peluang yang dirasakan siswa dari sekolahnya, rasa kepuasan prestasi siswa, siswa merasa sekolah akan mempersiapkan dirinya untuk bekerja nantinya; (d) aspek organisasi sekolah yaitu siswa menganalisa tanggapan terbuka menyangkut fasilitas sekolah, misalnya keadaan

sekolah yang memiliki perpustakaan yang baik, kantin besar, fasilitas olahraga yang sangat baik, kegiatan ekstra-kurikulum.

### **Siswa Sekolah Dasar**

Menurut Erikson (dalam King, 2011)

Ada 8 tahap perkembangan psikososial individu selama hidupnya.

Pada masa *middle/late childhood* sedang berkembangnya *industry versus inferiority* (6 tahun sampai 11 tahun), yaitu anak menguasai perkembangan akademik dan sosial.

Anak merasa kompeten dengan tugas-tugasnya, mempunyai konsep diri yang positif-realistis, bertanggung jawab dan dapat bekerjasama dengan teman sebaya. Pada usia ini anak sedang berada di jenjang pendidikan yaitu sekolah dasar (SD).

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang ditempuh dalam

waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (SMP). Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun (Kemdikbud, 2015).

### **Metode**

#### **Desain dan Subyek Penelitian**

Karakteristik penelitian sebagai berikut: (a) SDN X Jakarta; (b) siswa yang masih aktif bersekolah di SDN X; (c) siswa yang dipilih pada penelitian ini merupakan anak-anak sekitar usia 9-11 tahun; (d) siswa merupakan anak kelas 4, 5 dan 6 di SDN X; (e) Siswa yang merasakan

perubahan fisik sekolah SDN X dari rusak parah sampai di renovasi.

Pada SDN X terdapat 7 kelas terdiri dari 1 kelas I, 1 kelas II, 1 kelas III, 2 kelas IV (IV A dan IV B), 1 kelas V dan 1 kelas VI. Pemilihan subyek menggunakan teknik *purposive sampling*. Subyek yang sesuai dengan syarat penelitian pernah mengalami perubahan dari sekolah SDN X gedung lama hingga SDN X gedung baru, yaitu 4 kelas total 124 siswa terdiri dari 2 kelas IV yaitu IV A sebesar 27 siswa, IV B sebesar 27 siswa, 1 kelas V sebesar 37 siswa dan 1 kelas VI sebesar 33 siswa.

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *mix method*. Teknik pengambilan subyek yang dipilih oleh peneliti ialah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang menggunakan skala 1 sampai 4.

### **Gambaran Subyek penelitian**

Berdasarkan data yang diperoleh berdasarkan usia yaitu (a) usia 9 tahun sebanyak 4 siswa dengan presentase sebesar 3.2%; (b) usia 10 tahun sebanyak 56 siswa dengan presentase sebesar 45.2%; (c) usia 11 tahun sebanyak 30 siswa dengan presentase sebesar 24.2%; (d) usia 12 tahun sebanyak 31 siswa dengan presentase sebesar 25.0%; (e) usia 13 tahun sebanyak 2 siswa dengan presentase sebesar 1.6%; dan (f) usia 14 tahun sebanyak 1 siswa dengan presentase sebesar 0.8%.

Berdasarkan hasil kuantitatif diambil 4 sampel siswa dengan hasil QSL 2 tertinggi dan 2 terendah yaitu (a) HF siswa dengan QSL tertinggi pertama, merupakan seorang

perempuan, siswa kelas VI berusia 13 tahun dengan skor QSL sebesar 3,54;

(b) RS siswa dengan QSL tertinggi kedua, merupakan seorang

perempuan, siswa kelas VI berusia 12 tahun dengan skor QSL sebesar 3,45;

(c) HM siswa dengan QSL terendah pertama, merupakan seorang laki-laki, siswa kelas VI berusia 12 tahun dengan skor QSL sebesar 2,78; dan

(d) IF siswa dengan QSL terendah kedua, merupakan seorang laki-laki, siswa kelas VI berusia 11 tahun dengan skor QSL sebesar 2,86.

### **Instrumen Penelitian**

Alat ukur *quality of school life* dibuat oleh oleh Ainley and Bourke (dalam Leonard, 2008), memiliki 40 item yang dibagi menjadi dua skala umum yaitu: (a) *general satisfaction* terdiri dari 6 item; (b) *negative affect* terdiri dari 5 item; dan lima skala khusus yaitu; (c) *social integration* terdiri

dari 8 item; (d) *achievement* terdiri dari 5 item; (e) *opportunity* terdiri dari 6 item; (f) *adventure* terdiri dari 5 item; dan (g) *teacher* terdiri dari 5 item. Pola respon jawaban para subyek penelitian disusun menggunakan skala likert, terdapat 4 pilihan bagi subyek dengan skor 1 sampai 4. Interpretasi butir pernyataan yaitu, skor 1= sangat tidak sesuai, 2 = tidak sesuai, 3 = sesuai, 4 = sangat sesuai.

Berikutnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada masing-masing dimensi. Pada dimensi kepuasan umum memiliki koefisien *alpha cronbach* sebesar 0.593. Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 6 butir pernyataan terdapat 1 butir pernyataan yang tidak valid karena lebih kecil dari 0.2, sehingga butir yang tidak valid dibuang. Jadi butir yang valid dan reliabel ada 5 butir.

Dimensi negatif memiliki koefisien *alpha cronbach* sebesar 0.703. Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 5 butir pernyataan tidak ada butir yang lebih kecil dari 0.2 sehingga tidak ada butir yang dibuang. Jadi butir yang valid dan reliabel ada 5 butir. Dimensi guru memiliki koefisien *alpha cronbach* sebesar 0.564. Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 5 butir pernyataan tidak ada butir yang lebih kecil dari 0.2 sehingga tidak ada butir yang dibuang. Jadi butir yang valid dan reliabel ada 5 butir.

Pada dimensi kesempatan memiliki koefisien *alpha cronbach* sebesar 0.682. Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 6 butir pernyataan tidak ada butir yang lebih kecil dari 0.2 sehingga tidak ada butir yang dibuang. Jadi butir yang valid dan reliabel ada 6 butir. Dimensi pencapaian memiliki koefisien *alpha*

*cronbach* sebesar 0.566. Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 5 butir pernyataan terdapat 1 butir pernyataan yang tidak valid karena lebih kecil dari 0.2 keseluruhan butir, sehingga butir yang tidak valid dibuang. Jadi butir yang valid dan reliabel ada 4 butir.

Pada dimensi integrasi sosial memiliki koefisien *alpha cronbach* sebesar 0.632. Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 8 butir pernyataan tidak ada butir yang lebih kecil dari 0.2 sehingga tidak ada butir yang dibuang. Jadi butir yang valid dan reliabel ada 8 butir. Dimensi petualangan memiliki koefisien *alpha cronbach* sebesar 0.645. Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 5 butir pernyataan tidak ada butir yang lebih kecil dari 0.2 sehingga tidak ada butir yang dibuang. Jadi butir yang valid dan reliabel ada 5 butir.

## **Teknik Pengolahan Data**

Pengelolaan dan teknik analisis data menggunakan alat bantu komputer dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16 dan alat perekam untuk verbatim. Pengolahan data penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran *quality of school life* pada sekolah yang sebelumnya mengalami kondisi rusak fisik, yaitu SDN X Jakarta.

## **Hasil Penelitian**

### **Gambaran data penelitian (analisis data kuantitatif)**

Gambaran data untuk alat ukur *quality of school life* menggunakan skala ukur 1- 4. Alat ukur *quality of school life* ini memiliki *mean hipotetik* yaitu 2.5 sedangkan *mean empirik* adalah 3.2507. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran data *quality of school life* pada subyek

penelitian pada SDN X Jakarta dapat dikatakan cenderung tinggi karena hasil *mean empirik* lebih besar dari *mean hipotetik*.

Gambaran masing-masing dimensi *quality of school life*. Pada dimensi kepuasan umum berdasarkan data yang sudah diambil hasilnya menunjukkan *mean empirik* sebesar 3.6758. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran dimensi kepuasan umum pada SDN X Jakarta dapat dikatakan cenderung tinggi karena hasil *mean empirik* lebih besar dari *mean hipotetik*. Pada dimensi perasaan negatif berdasarkan data yang sudah diambil hasilnya menunjukkan *mean empirik* sebesar 1.3548. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran dimensi perasaan negatif pada SDN X Jakarta dapat dikatakan cenderung rendah karena hasil *mean empirik* lebih kecil dari *mean hipotetik*.

Pada dimensi integrasi sosial berdasarkan data yang sudah diambil hasilnya menunjukkan *mean empirik* sebesar 3.2812. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran dimensi integrasi sosial pada SDN X Jakarta dapat dikatakan cenderung tinggi karena hasil *mean empirik* lebih besar dari *mean hipotetik*. Pada dimensi pencapaian berdasarkan data yang sudah diambil hasilnya menunjukkan *mean empirik* sebesar 3.6613. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran dimensi pencapaian pada SDN X Jakarta dapat dikatakan cenderung tinggi karena hasil *mean empirik* lebih besar dari *mean hipotetik*.

Pada dimensi kesempatan berdasarkan data yang sudah diambil hasilnya menunjukkan *mean empirik* sebesar 3.8199. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran dimensi kesempatan pada SDN X Jakarta dapat dikatakan

cenderung tinggi karena hasil *mean empirik* lebih besar dari *mean hipotetik*. Pada dimensi petualangan berdasarkan data yang sudah diambil hasilnya menunjukkan *mean empirik* sebesar 3,4968. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran dimensi petualangan pada SDN X Jakarta dapat dikatakan cenderung tinggi karena hasil *mean empirik* lebih besar dari *mean hipotetik*.

Tabel 1. Gambaran data dimensi QSL

Dimensi	N	Mean Empirik
Kepuasan umum	124	3,6758
Perasaan negatif	124	1,3548
Integrasi sosial	124	3,2805
Pencapaian	124	3,6613
Kesempatan	124	3,8199
Petualangan	124	3,4968
Guru	124	3,4597

### **Gambaran data penelitian (analisis data kualitatif)**

Gambaran keempat subyek terhadap masing-masing dimensi berdasarkan hasil data wawancara yaitu Pada dimensi kepuasan umum adalah subyek HF, HM dan IF merasakan hal

yang sama saat berada di SDN X gedung lama merasa tidak nyaman karena fasilitas kurang dan saat di SDN Y merasa tidak nyaman, namun saat di SDN X gedung baru, mereka merasa nyaman karena fasilitas baru, bersih dan aman. Namun berbeda dengan subyek RS saat di SDN X gedung lama, SDN Y dan SDN X gedung baru, ia tetap merasa nyaman dan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Pada dimensi perasaan negatif adalah saat di SDN X gedung lama subyek HF, HM dan IF menunjukkan perasaan negatif karena kesal dengan kondisi sekolah yang jelek namun subyek RS tidak menunjukkan perasaan negatif karena tidak ada hal yang tidak disukai. Saat di SDN Y semua subyek menunjukkan perasaan kesal karena siswa SDN Y sering mencemooh siswa SDN X yang

menumpang. Semua subyek saat berada di SDN X gedung baru tidak menunjukkan perasaan negatif karena fasilitas yang baru membuat mereka merasa senang.

Pada dimensi integrasi sosial adalah subyek HF, RS dan IF memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya di sekolah sejak di SDN X gedung lama, sedangkan subyek HM pernah memiliki hubungan yang kurang baik dengan temannya di sekolah hingga membuat dirinya bosan berada di sekolah saat di SDN X gedung lama. Namun saat berada di SDN X gedung baru subyek HM sudah mulai memiliki hubungan yang baik dengan temannya seperti bermain bersama dan belajar bersama.

Pada dimensi pencapaian adalah subyek HF, HM dan IF sebelumnya belum berprestasi di sekolah dan

belum terlihat adanya dorongan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau perlombaan selama di SDN X gedung lama. Namun saat berada di SDN X gedung baru dengan fasilitas yang memadai, memberikan pengaruh terhadap subyek, adanya dorongan untuk mengikuti kegiatan dan mulai berprestasi di sekolah. Hal ini berbeda dengan yang dialami subyek RS yang sejak di SDN X gedung lama sudah berprestasi dan terus meningkat saat berada di SDN X gedung baru.

Pada dimensi petualangan adalah subyek HF, RS dan IF selalu mengumpulkan tugas dan berinisiatif langsung menanyakan kepada teman atau guru jika dirinya tidak mengerti pelajaran, sedangkan HM memiliki inisiatif untuk menanyakan kepada teman jika tidak mengerti, hanya saja

HM suka lupa mengerjakan tugas di sekolah.

Pada dimensi guru adalah subyek HF dan HM memiliki hubungan yang baik dengan gurunya, hanya saja mereka merasa adanya perubahan fokus guru saat berada di SDN X gedung lama dan gedung baru. Namun hal ini tidak dirasakan subyek RS dan IF karena merasa sikap guru tidak ada perubahan dan selalu tegas, adil dan baik dalam membantu siswa dalam proses belajar.

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data kuantitatif yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *quality of school life* pada SDN X di Jakarta cenderung tinggi karena diperoleh skor *mean empirik* sebesar 3.2507.

Berdasarkan hasil data kualitatif disimpulkan bahwa siswa sekolah SDN X yang memiliki skor *quality of school life* tinggi, memiliki rasa puas terhadap sekolahnya karena keadaan sekolah yang sudah baru. Perasaan negatif tidak dirasakan siswa saat di sekolah, siswa juga memiliki hubungan integrasi sosial yang sangat baik dengan temannya, seperti siswa merasa lebih betah berada di sekolah karena membuat dirinya tidak merasa kesepian. Prestasi yang sudah dicapai siswa terus meningkat dan siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa juga memiliki keyakinan dengan bersekolah akan berguna sebagai bekal masa depan. Siswa merasa senang saat mengerjakan tugas terlihat adanya inisiatif siswa untuk menanyakan kepada teman saat kurang mengerti. Hubungan siswa dengan guru terjalin

baik walaupun salah satu siswa ada yang merasa ada perubahan sikap guru yang menjadi kurang perhatian.

Siswa sekolah SDN X yang memiliki skor *quality of school life* rendah, memiliki rasa cukup puas terhadap sekolahnya, karena keadaan sekolah yang sudah baru. Perasaan negatif tidak dirasakan siswa saat di sekolah, namun masih ada beberapa fasilitas yang belum digunakan secara efektif. Siswa juga memiliki hubungan integrasi sosial yang baik dengan temannya, walaupun salah satu siswa pernah sempat merasa dijauhi oleh temannya sampai siswa merasa tidak betah saat di sekolah. Namun ketika pindah ke gedung baru, siswa mulai mendapatkan teman dan hubungannya baik. Prestasi yang sudah dicapai siswa terus meningkat dan siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, namun

siswa tidak merasa puas dengan apa yang sudah dicapai dan ingin dapat nilai yang lebih bagus. Siswa juga memiliki keyakinan dengan bersekolah akan berguna sebagai bekal masa depan. Siswa merasa senang saat mengerjakan tugas, terlihat adanya inisiatif untuk menanyakan kepada teman saat kurang mengerti. Hubungan siswa dengan guru terjalin baik walaupun salah satu siswa ada yang merasa ada perubahan sikap guru yang menjadi kurang perhatian.

Hasil menunjukkan *quality of school life* yang cenderung tinggi saat berada di sekolah SDN X baru, tergambar juga pada setiap dimensi QSL yang baik dari siswa selama berada di SDN X baru.

### **Saran**

Saran peneliti untuk bidang psikologi pendidikan diharapkan dapat

memperdalam pembahasan terkait dimensi-dimensi *quality of school life*, faktor-faktor yang mempengaruhi *quality of school life* pada siswa terhadap sekolahnya.

Saran peneliti untuk sekolah adalah agar mencari hal apa yang kurang atau sudah bagus untuk dipertahankan agar siswa dapat memiliki persepsi positif terhadap sekolahnya. Sekolah sebaiknya meningkatkan kegiatan luar sekolah untuk meningkatkan hubungan antar siswa dan guru-guru, serta meningkatkan kualitas guru seperti lebih tegas, perhatian dan lebih fokus dengan tidak melakukan hal lain selain mengajar, akan mengganggu persepsi siswa terhadap gurunya.

Selain itu, sekolah dapat melengkapi fasilitas kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat berkembang tidak hanya akademik,

juga non-akademik. Kondisi sekolah gedung baru yang sudah bagus dan baru, serta fasilitas yang sudah disediakan bisa digunakan secara efektif sehingga akan membuat siswa merasa lebih nyaman saat berada di sekolah.

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mencari variabel tambahan untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara *quality of school life* dengan prestasi akademik. Selain itu, penelitian dapat dilakukan tidak hanya pada studi kasus di satu sekolah, melainkan pengambilan data pada SD lainnya di Jakarta untuk membandingkan antara dua sekolah yang mengalami kondisi yang sama.

Penelitian juga dapat dilakukan pada jenjang akademik lainnya seperti SMP, SMA atau Perguruan Tinggi,

untuk melihat bagaimana gambaran *quality of school life*-nya.

### Daftar Pustaka

- Arifin, S. (2016). Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Belajar di Sekolah dan Hasil Belajar IPA Siswa kelas V. *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*. (Ed) 34.
- Batten, M & Girling, B. S. (1981). *Perceptions of Quality of School life: A case study of schools and student*. Victoria:ACER limited.
- Disdikpora. (2014). *Kualitas Pendidikan Indonesia Ranging 69 Tingkat Dunia*. Diunduh pada tanggal 24 Juli 2016 dari <http://disdikpora.palangkaraya.go.id/berita-160-kualitas-pendidikan-indonesia-ranking-69-tingkat-dunia.html>
- DW. (2016). UNESCO Peringatkan Krisis Pendidikan Dunia. Diunduh pada tanggal 24 Juli 2016 dari <http://www.dw.com/id/unesco-peringatkan-krisis-pendidikan-dunia/a-17394084>
- Epstein, J. L. (1981). *The quality of school life*. Lexington: Lexington Books.
- Harian Terbit (2016). *Sekolah Rusak di DKI Jakarta mengerikan*. Diunduh pada tanggal 1 Oktober 2016 dari <http://pembaca.harianterbit.com/daripembaca/2016/02/02/55128/27/27/Sekolah-Rusak-di-DKI-Jakarta-Mengerikan>
- Indaryaty, M., & Pradipto, Y. D. (2014). *Hubungan antara kualitas kehidupan sekolah dengan prestasi akademik pada siswa kelas 2 SMK Assa'datul Abadiyah*. Tesis (dipublikasi). Jakarta: Bina Nusantara Universitas.
- King, L. A. (2011). *The Science of Psychology* (2th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Leonard, C. A. R. (2008). *Quality of Life and Attendance in Elementary Schools*. Germany: VDM.
- Metro News. (2016). Rusak Parah, SDN Klender 15 Pagi Perlu Renovasi Total. Diunduh pada tanggal 11 November 2016 dari <http://news.metrotvnews.com/read/2016/01/28/476181/rusak-parah-sdn-klender-15-pagi-perlu-renovasi-total>
- Merdeka. (2016). Potret suram pendidikan Jakarta, gelap di tengah gemerlap kota. Diunduh pada tanggal 11 November 2016 dari <https://www.merdeka.com/jakarta/potret-suram-pendidikan-jakarta-gelap-di-tengah-gemerlap-kota.html>
- Mok, M., & Flynn, M. (1997). Does school size affect quality of school life?. *Issues in Educational Research*, 7(1), 69-86.
- Pamassangan, G., Harun, A. H., & Jamaludin. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 5 Pasangkayu Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara.

Persepsi siswa terhadap Quality of School Life pada Sekolah  
yang Pernah Mengalami Kondisi Rusak Fisik (Studi kasus pada SDN X di Jakarta)

Diunduh pada tanggal 02  
November 2017.

Petruzzellis, L. D'Uggento. A. M, &  
Romanazzi, S. (2006). Student  
satisfication and quality of service  
in Italian Universities. *Man ser  
qu.* 16(4): 349-364.